

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan serta berhak mendapat kesempatan dalam meningkatkan pendidikan sepanjang hidupnya. Pendidikan merupakan landasan utama dalam membentuk manusia menjadi manusia seutuhnya. Hal tersebut karena, pada umumnya manusia adalah makhluk yang mempunyai perasaan, emosi, keinginan, kehendak serta cita-cita yang terus berkembang hingga akhir hayat.¹ Dengan adanya pendidikan, dapat membantu seseorang untuk membuat keputusan yang tepat dan meningkatkan peluang keberhasilan mereka dalam hidupnya. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan potensi saja, tetapi juga untuk membentuk karakter setiap individu sehingga tertanam nilai-nilai dan norma-norma moral dalam dirinya.

Pendidikan dasar merupakan jenjang pertama dalam pendidikan formal yang memiliki pengaruh signifikan terhadap jenjang pendidikan selanjutnya. Hal tersebut karena pendidikan dasar dilaksanakan untuk mengembangkan sikap, perilaku, keterampilan siswa, memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna untuk hidupnya, serta mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Jenjang sekolah dasar merupakan fase yang penting dalam perkembangan individu, sebab fokus utama dalam jenjang ini adalah pembentukan karakter dan penilaian perkembangan siswa. Hal tersebut mengartikan bahwa pendidikan sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada memberi bekal kemampuan literasi dan numerasi saja, tetapi juga pada kemampuan persiapan intelektual, sosial dan pribadi yang optimal bagi siswa untuk secara aktif belajar dan tumbuh sebagai individu.

Dunia pendidikan tidak hanya menuntut guru untuk membuat siswa menjadi pintar, akan tetapi siswa juga harus bermoral. Guru memiliki peran

¹ Mulia Suryani, “Hakekat Pendidikan Dalam Kehidupan Manusia,” *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3, no. 03 (2024): h. 537.

yang sangat istimewa sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan, terutama dalam mendorong siswa untuk membawa perubahan yang signifikan, yaitu kecerdasan moral. Membangun kecerdasan moral sangat penting bagi siswa sekolah dasar, sebab dengan kecerdasan tersebut mampu melindungi kehidupan moral mereka saat ini dan di masa depan. Salah satu aspek dalam kecerdasan moral ialah empati.¹ Goleman menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan untuk memahami emosi dan persoalan yang dialami orang lain, melihat situasi dari sudut pandang orang lain, serta menghormati perbedaan perasaan yang dimiliki setiap individu terhadap berbagai hal.² Oleh sebab itu, seseorang yang memiliki perilaku empati cenderung lebih mampu memahami orang lain, mampu menunjukkan rasa peduli yang tinggi, serta dapat memberikan bantuan kepada orang lain.

Empati merupakan salah satu faktor penting dalam memahami perasaan orang lain, sebab melalui empati anak akan mampu menunjukkan sikap toleransi, memberikan kasih sayang, memahami kebutuhan temannya, serta bersedia membantu teman yang sedang mengalami kesulitan. Sejalan dengan itu, Naci Kalkam menjelaskan bahwa empati tidak hanya berpengaruh terhadap sikap seseorang, tetapi juga berpengaruh terhadap perilaku seseorang dalam kehidupan.³ Sikap dan perilaku merupakan dua hal yang berbeda tetapi saling berhubungan. Sikap memiliki peran sebagai pendorong utama dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan atau perilaku yang akan ditunjukkan oleh individu. Dalam empati, sebuah sikap ditunjukkan dengan munculnya rasa memahami perasaan orang lain serta mampu melihat sudut pandang orang lain. Ketika seseorang mampu merasakan hal tersebut dan memberi tanggapan dengan menghibur, menolong, ataupun menunjukkan rasa peduli kepada orang lain, maka hal tersebut merupakan sebuah tindakan dalam empati.

¹ Neza Agusdianita, Nada Suherli, and Herman Lusa, “Hubungan Antara Kecerdasan Moral Dengan Kecerdasan Sosial Siswa SD Kelas IV Gugus X11 Kota Bengkulu,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar P-ISSN* 12, no. 2 (2019), h. 160.

² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Gramedia Pustaka Utama, 2016), h.133.

³ Naci Kalkan, “Investigation of the Effect of High School Students’ Attitudes to Physical Education Course on Empathic Behavior in Sports Environment,” *Education Quarterly Reviews* 5, no. 1 (2022),h. 336.

Dengan berempati, mampu membuat seseorang memahami perasaan serta kondisi orang lain. Akan tetapi, empati tidak hanya dilakukan dalam bentuk memahami perasaan orang lain saja, melainkan juga harus diungkapkan melalui komunikasi serta tindakan nyata.¹ Tindakan nyata tersebut merupakan sebuah perilaku yang ditunjukkan ketika seseorang berempati terhadap orang lain. Dengan demikian, seseorang tidak dapat dikatakan berempati jika tidak disertai dengan tindakan sosial, sebab kemampuan empati berkaitan erat dengan proses interaksi sosial. Empati merupakan salah satu faktor penting dalam membangun interaksi sosial, sehingga empati perlu ditanamkan guna terbentuknya suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari dan tetap terjaga secara konsisten seiring waktu. Sesuai dengan itu, empati harus ada pada diri siswa sekolah dasar, karena pada usia tersebut anak mulai mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya.

Pentingnya perilaku empati dalam membangun interaksi sosial peserta didik tentunya dapat ditanamkan melalui proses pendidikan. Hal tersebut dikarenakan segala proses pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan yaitu sekolah, memiliki tujuan untuk membentuk siswa menjadi berprestasi serta membangun karakter akhlak mulia yang diimplementasikan dalam bentuk perilaku empati sebagai makhluk sosial. Sejalan dengan itu, Dokmen (dalam Abdullah Kursad Akbulut, 2020) juga menyatakan bahwa empati adalah keterampilan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan.² Penting dikembangkannya perilaku empati pada siswa sekolah dasar, karena dengan berempati anak akan memiliki kepribadian yang baik serta mampu berinteraksi sosial dengan baik di lingkungannya.

Berkembangnya perilaku empati siswa sangat mungkin diterapkan dalam lingkungan sekolah. Hal tersebut karena sebagian waktu siswa dihabiskan di sekolah. Dimana di sekolah siswa bertemu dengan siswa lainnya dan akan memiliki kesempatan untuk menjalin hubungan serta interaksi sosial. Hubungan

¹ Riza Kharisma Veronicha, Dadan Nugraha, and Seni Aprillia, “Kemampuan Empati Anak Usia Dini,” *Jurnal PGPAUD Agapedia* 1, no. 1 (2017): h. 31.

² Kürşad Akbulut Abdullah, “Empathy Trend of Student-Athletes in Turkey: Ardahan Example,” *Educational Research and Reviews* 15, no. 6 (2020), h.301.

dan interaksi sosial yang dapat dilihat yaitu ketika siswa mampu bekerja sama, berempati, saling menolong, berbagi, dan menghormati satu sama lain. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah perilaku yang dilakukan oleh siswa sehingga mampu menciptakan sebuah hubungan serta interaksi sosial. Perilaku empati merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan, dimana perilaku ini melibatkan perhatian serta bantuan terhadap orang lain tanpa mengharapkan sesuatu sebagai balasannya.³

Dalam kehidupan, perilaku empati merupakan suatu hal yang diperlukan sebab, memiliki dampak yang positif yaitu mampu diterima dilingkungan masyarakat. Hal itu karena, dengan berperilaku empati akan membentuk hubungan yang baik antar siswa. Dengan berperilaku empati siswa akan menciptakan rasa saling menghormati, bekerja sama, berbagi, toleransi, empati, serta saling menghargai satu sama lain. Dengan berbagai tindakan tersebut, maka setiap siswa mampu berinteraksi dengan baik sehingga menciptakan relasi yang nyaman. Pentingnya penanaman perilaku empati dalam diri anak adalah agar anak mudah untuk berinteraksi sosial dan mendapat penilaian serta perhatian yang baik dari orang sekelilingnya. Seorang anak tidak akan dapat menunjukkan perilaku alami dalam tindakan berbagi, menolong, dan berkasih sayang jika mereka tidak memiliki perilaku empati.

Suasana yang nyaman dan damai, tampaknya masih sangat jauh dari kondisi yang sering dialami oleh para siswa yang belum berperilaku empati dengan baik. Hal tersebut ditinjau dari keseharian siswa dalam pergaulan di dalam kelas maupun di luar kelas. Selama peneliti melaksanakan praktik kegiatan mengajar (PKM) di SDN Kayu Manis 01, peneliti menemukan perilaku-perilaku yang kurang baik dari siswa. Salah satu perilaku kurang baik yang ditemui oleh peneliti yaitu empati. Hal itu diketahui dari perilaku siswa yang kurang mau membantu satu sama lain yang sedang mengalami kesusahan baik dalam pelajaran maupun pergaulan. Siswa suka mengejek serta menertawakan saat temannya melakukan kesalahan atau mendapatkan nilai

³ Mira Mayasarokh and Chitra Charisma Islami, "Model Layanan BK AUD Dengan Teknik Biblioterapi Untuk Meningkatkan Perilaku Empati," *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi* 04, no. 2 (2020), h.381.

yang kurang bahkan tidak bagus. Siswa juga jarang mau berbagai ilmu, makanan, ataupun benda dengan temannya saat di kelas ataupun di dalam kelas.

Berdasarkan fakta yang peneliti temukan di lapangan pada pelaksanaan Praktik Kegiatan Mengajar (PKM) di SDN Kayu Manis 01 Jakarta Timur, menunjukkan bahwa perilaku empati siswa dapat dikatakan kurang baik. Perilaku kurang baik tersebut dikarenakan tidak tercapainya hubungan yang baik dengan orang lain. Hal tersebut tampak saat terdapat siswa yang meminta tolong kepada peneliti untuk membantunya menyelesaikan tugasnya, lalu siswa yang lain mengejek siswa yang sedang ingin meminta tolong kepada peneliti dengan berkata “alah masa gitu aja gabisa”. Kasus selanjutnya, di saat terdapat siswa yang tidak membawa lem kertas, lalu siswa yang lain hanya meminjamkan lem kertas kepada siswa-siswa tertentu saja seperti hanya kepada teman dekatnya saja. Selain itu juga terdapat kasus dimana ketika terdapat siswa yang sedang mengalami kesusahan di sekolah, siswa lain bersikap tidak peduli (egois) karena siswa menganggap bahwa itu bukan urusannya.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara pada hari Senin, 20 Januari 2025 terhadap guru kelas IV dan pengamatan terhadap siswa kelas IV di SDN Kayu Manis 01 Jakarta Timur. Peneliti mendapatkan informasi dari guru kelas IV, bahwa dalam kelas tersebut perilaku empati yang dimiliki siswa masih rendah. Guru menginformasikan bahwa rendahnya perilaku empati siswa dapat dilihat dari siswa yang tidak peduli dengan siswa yang lainnya. Dimana guru menjelaskan bahwa ketika terdapat siswa yang tidak mengerti dengan materi pembelajaran dan meminta bantuan kepada siswa yang mengerti materi pembelajaran, maka siswa tersebut tidak dapat membantu siswa yang kurang mampu memahami materi pelajaran, karena siswa hanya membantu teman-teman terdekatnya saja.

Berikutnya berdasarkan hasil pengamatan serta observasi yang peneliti lakukan di dalam kelas setelah mewawancarai guru kelas. Peneliti melihat perilaku siswa yang kurang mampu berempati. Indikasi tersebut berdasarkan penglihatan peneliti di dalam kelas, dimana terdapat siswa yang sedang menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, lalu siswa yang lain merespons dengan mengejek siswa yang sedang memberi jawaban serta berbicara dengan

keras. Selain itu, pada saat siswa mempresentasikan materi di depan kelas, kebanyakan siswa yang lain tidak memperhatikan serta selalu melakukan aktivitasnya sendiri seperti mengobrol dengan teman sebangkunya bahkan hingga tidur dan berjalan-jalan di dalam kelas. Berdasarkan kasus-kasus tersebut dapat dikatakan bahwa perilaku empati siswa rendah. Hal itu diperkuat oleh hasil lembar kuesioner yang peneliti bagikan kepada 31 siswa kelas IV SDN Kayu Manis 01. Dari jumlah 31 siswa, sebanyak 66,67% atau sekitar 20 siswa masih memiliki perilaku empati yang rendah.

Perilaku empati merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan siswa untuk proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian siswa yang dikehendaki oleh masyarakat. Jika siswa memiliki perilaku empati yang rendah, maka akan berdampak negatif pada kemampuan mereka dalam memahami dan mengenali perasaan orang lain. Sebaliknya, jika siswa memiliki perilaku empati yang tinggi, akan berdampak positif pada kemampuan mereka untuk lebih peduli dan perhatian terhadap lingkungan mereka. Guru kelas memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan perilaku empati siswa. Hal ini karena guru kelas selalu berinteraksi dengan siswa setiap pembelajaran berlangsung dan mampu memantau serta membimbing siswa di luar jam pelajaran. Selain itu, guru juga menjadi panutan atau teladan bagi siswa untuk ditiru. Dampaknya, proses penanaman nilai moral ini sangat bergantung pada guru. Guru harus berusaha menanamkan perilaku empati ini pada siswa mereka. Tujuannya adalah untuk membangun siswa yang mampu bertindak sesuai dengan etika dan menghadapi tekanan yang bertentangan dengan etika.⁴

Sejalan dengan kurikulum merdeka yang memberikan landasan kuat bagi perkembangan karakter, keterampilan, dan kompetensi yang dibutuhkan oleh siswa untuk menghadapi masa depan dengan percaya diri dan berkontribusi positif terhadap bangsa dan masyarakat. Kurikulum Merdeka juga menempatkan penekanan yang kuat pada pengembangan karakter. Siswa belajar tanggung jawab sosial, empati, dan kemampuan memimpin melalui berbagai

⁴ Jaimah, Awaluddin, and Ruslan, “Usaha Guru Dalam Menanamkan *Empathy* Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Unggul Simpang Tiga Aceh Besar,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3, no. 3 (2018), h. 91.

proyek dan aktivitas kelompok.⁵ Salah satu mata pelajaran dalam jenjang pendidikan sekolah dasar yang mampu menumbuhkan nilai-nilai moral siswa adalah Pendidikan Pancasila. Pada tingkat sekolah dasar, Pendidikan Pancasila memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, moral, dan etika yang dibutuhkan untuk membentuk generasi berkarakter, memiliki tanggung jawab, serta mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat.⁶ Di lingkungan sekolah, siswa kerap menghadapi beragam situasi yang menuntut kemampuan untuk bersosialisasi serta penerapan nilai-nilai positif dalam berinteraksi dengan orang lain. Oleh sebab itu, penguatan perilaku sosial seperti kerja sama, saling menghargai, dan toleransi menjadi sangat penting untuk ditanamkan sejak dini agar siswa mampu menghadapi permasalahan sosialnya dalam bermasyarakat.

Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila sangat penting sebagai wadah pembentukan sikap dan perilaku bagi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila itu sendiri. Seorang pendidik dituntut untuk dapat merancang dan mengimplementasikan proses pembelajaran dengan baik, dimana pendidik harus mampu memilih pendekatan ataupun model pembelajaran yang tepat dalam menjalankan proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat, sangat penting dalam membentuk moral siswa, karena mampu membantu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, membantu siswa mengaplikasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam situasi nyata, serta mengembangkan karakter yang tangguh dan berintegritas. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah *Value Clarification Technique (VCT)*.

Model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* atau teknik klarifikasi nilai, merupakan sebuah model pembelajaran yang dalam prosesnya membantu siswa untuk menanamkan nilai-nilai melalui perilaku, perasaan, gagasan yang sudah ada di dalam dirinya. Sesuai dengan itu, Djahiri (dalam

⁵ Ni Kadek Armini, “Evaluasi Metode Penilaian Perkembangan Siswa Dan Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar,” *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin* 4, no. 1 (2024), h. 102.

⁶ Elisa Andriani, Iis Wulandari, and Cintiya Nuraeni, “Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Pembentukan Perilaku Sosial Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 1 (2025), h. 24.

Abdul Azis, 2018) mengatakan bawah *VCT* merupakan suatu cara dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa dan menggali atau mengungkapkan suatu nilai tertentu dari dalam diri peserta didik.⁷ Peserta didik merupakan individu yang tentunya memiliki sikap, perilaku, serta karakter yang sudah ada dalam dirinya masing-masing. Dengan itu tentunya diperlukan pengembangan serta penanaman nilai-nilai yang positif sehingga perilaku yang sudah ada dalam diri masing-masing siswa mampu berkembang. Model pembelajaran *VCT* menekankan bagaimana cara seseorang membangun nilai yang dianggapnya baik dan nantinya nilai-nilai tersebut akan tercermin dalam perilaku serta kehidupannya di masyarakat. *Value clarification technique* juga merupakan model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mencari serta menentukan nilai yang menurutnya baik dalam menghadapi sebuah masalah melalui proses analisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam dirinya.⁸

Pendekatan pembelajaran dengan model *VCT* merupakan salah satu bentuk pembelajaran moral yang bertujuan untuk:

- a)* mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, *b)* membangun kesadaran siswa tenang nilai-nilai yang dimilikinya (positif/negatif), *c)* menanamkan nilai melalui cara rasional serta dapat diterima sehingga nilai tersebut menjadi milik siswa, *d)* untuk melatih cara siswa dalam menilai, menerima, serta mengambil keputusan terhadap sebuah masalah yang memiliki keterkaitan pada kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁹

Dengan demikian, melalui tujuan tersebut, model pembelajaran *VCT* mampu membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dan orang lain, sehingga mampu menumbuhkan perilaku empati yang lebih kuat. Hal ini diperkuat oleh beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ade Irma Suryani, M. Nursi, dan Erwinskyah Satria (2013)

⁷ Abdul Azis, “Implementasi Pendekatan Pembelajaran Value Clarification Technique (Vct) Pada Pembelajaran Pkn Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 2 (2018), h. 39.

⁸ Sudirman, “Penanaman Nilai Dalam Pembelajaran PKn Melalui Inovasi Pendekatan Value Clarification Technique (VCT) Di Sekolah,” *Jurnal Menara Ilmu* 13, no. 5 (2019), h. 158.

⁹ Mega Puspita Sari, “Inovasi Pembelajaran Pkn Dengan Model VCT (*Value Clarification Tehnique*),” *Jurnal Teladan*, 2016, h. 14.

menunjukkan bahwa pembelajaran PKn dengan pendekatan VCT dapat meningkatkan keahlian siswa dalam mengklarifikasi nilai atau sikap dalam menghargai pendapat orang lain yang sedang menyampaikan pendapat pada saat pengambilan keputusan bersama, hal ini dilihat dari persentase nilai siswa yang terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 69,23% menjadi 84,56% di siklus II.¹⁰

Selain itu, pendapat serupa juga dikemukakan oleh Ermawati, Andrian Sofiarini, dan Andri Valen (2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model VCT dapat membuat siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran serta dapat berinteraksi dengan temannya dan saling menghormati juga menghargai pendapat orang lain.¹¹ Hasil penelitian Sara Puspita Tyas dan Mawardi (2016) juga menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model VCT memberikan dampak pada ranah sikap yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan mode konvensional. Hal tersebut berdasarkan rerata skor yang menunjukkan nilai rerata model pembelajaran VCT sebesar 86,28 sedangkan rerata skor model pembelajaran konvensional sebesar 71,39.¹² Terdapat persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu model *value clarification technique* digunakan sebagai model pembelajaran. Kemudian persamaan lainnya adalah digunakan pada pelajaran PKn dan digunakan untuk meningkatkan perilaku siswa. Perbedaan penelitian ini terletak pada aspek yang ingin ditingkatkan yaitu perilaku empati.

Peneliti menggunakan model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) untuk meningkatkan perilaku empati karena model ini merupakan salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan aspek perilaku pada siswa, hal itu sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa model ini memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar ranah

¹⁰ Erwinskyah Satria, "Meningkatkan Kemampuan Klarifikasi Nilai Bagi Siswa Kelas V Dengan Pendekatan Value Clarification Technique (VCT) Pada Pembelajaran Pkn Di Sd Negeri 36 Lareh Nan Gadang Kabupaten Tanah Datar," September 30, 2019, h. 39.

¹¹ Ermawati, Andriana Sofiarini, and Andri Valen, "Penerapan Model Value Clarifications Technique (VCT) Pada Pembelajaran PKn Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021), h. 3549.

¹² Sara Puspitaning Tyas and Mawardi Mawardi, "Keefektifan Model Pembelajaran Value Clarification Technique Dalam Mengembangkan Sikap Siswa," *Satya Widya* 32, no. 2 (2016), h. 112.

perilaku siswa. Dengan itu dapat dikatakan bahwa perilaku empati adalah sebuah tindakan yang ada dalam diri seseorang yang sangat penting dan harus ditingkatkan. Model pembelajaran VCT dianggap mampu meningkatkan perilaku empati siswa, karena model ini memiliki beberapa tujuan untuk meningkatkan pembelajaran moral, lalu langkah-langkah pembelajaran model ini dapat meningkatkan perilaku peserta didik karena terdiri dari 3 langkah-langkah yaitu kebebasan memilih, menghargai, dan bertindak, serta model ini memiliki beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, belum ada peneliti yang meneliti tentang penggunaan model VCT untuk meningkatkan perilaku empati peserta didik.

Penggunaan model pembelajaran *value clarification technique (VCT)* dapat dilakukan dengan beberapa cara atau metode. Metode pembelajaran VCT dibagi menjadi tiga bagian, yaitu 1) Daftar, 2) analisis, 3) permainan (games).¹³ Penggunaan jenis-jenis metode dalam VCT ini bergantung pada tujuan pembelajaran serta materi yang akan diajarkan. Penggunaannya pun dapat dilakukan secara terpadu maupun terpisah sebab perlu penyesuaian dengan tingkat kesukarannya, tingkat kemampuan siswa, serta lingkungan tempat pembelajaran yang dilaksanakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* dalam Pendidikan Pancasila sebagai upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa yang meliputi perilaku empatinya. Oleh karena itu, kecerdasan moral siswa SD harus dikembangkan melalui interaksi interpersonal, terutama dengan teman sebaya dan pendidik. Di sekolah dasar, pendidikan Pancasila dapat membantu siswa mengembangkan perilaku empati. Siswa dengan kecerdasan moral yang tinggi dianggap memiliki perilaku empati yang tinggi terhadap lingkungan mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Peningkatan Perilaku Empati Siswa Melalui Model *Value Clarification Technique (VCT)* Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu

¹³ Farah Sabilla Febriany, et all. "Implikasi Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) Dalam Meningkatkan Kesadaran Nilai Moral Pada Pembelajaran PKn Di SD," *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2021), h. 5055.

peserta didik agar lebih memiliki perilaku empati, karena model pembelajaran VCT disesuaikan untuk mencerminkan berbagai situasi kehidupan nyata, memungkinkan siswa untuk belajar dan berlatih dalam konteks yang relevan bagi mereka. Ini membantu mereka mengembangkan perilaku empati yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi area permasalahan yaitu pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas IV SDN Kayu Manis 01 Jakarta Timur. Selanjutnya fokus penelitiannya yaitu : (a) dalam pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah dan siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran (b) guru belum secara maksimal berupaya mengembangkan perilaku empati siswa di dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.

C. Pembahasan Fokus Penelitian

Dari hasil identifikasi masalah yang diuraikan di atas, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti agar lebih terfokus pada satu pokok permasalahan. Masalah penelitian ini dibatasi hanya pada “Peningkatan Perilaku Empati Siswa Melalui Model *Value Clarification Technique* (VCT) Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV Sekolah Dasar.”

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi area dan fokus penelitian, dan pembahasan fokus penelitian, maka rumusan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana meningkatkan perilaku empati siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)?
2. Apakah pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model *Value Clarification Technique* (VCT) dapat meningkatkan perilaku empati siswa kelas IV SDN Kayu Manis 01?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan pendidikan dasar dan memberikan kontribusi yang nyata juga berarti bagi dunia pendidikan. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang akurat mengenai tumbuhnya perilaku empati siswa kelas IV SD pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *Value Clarification Technique (VCT)*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan perilaku empati siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan guru dan mengembangkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar dengan menerapkan model pembelajaran, sehingga upaya meningkatkan empati siswa dapat berhasil dengan baik dan tujuan pendidikan moral dapat tercapai dengan benar.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti lain untuk menjadi referensi tentang perilaku empati siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)*.

Intelligentia - Dignitas